

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman mengubah cara hidup, bekerja, menghadapi masalah, juga berkomunikasi secara lokal, nasional, maupun internasional. Perubahan ini jadi tantangan yang harus dihadapi dan dirumuskan dengan baik solusinya. Salah satu yang harus menjadi tameng adalah pendidikan. Aspek keterampilan dan sosial emosional yang mendukung pada era ini tidak boleh diabaikan di dunia pendidikan. Guru dan peserta didik dituntut lebih melek teknologi dan kecakapan keterampilan. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi globalisasi dan revolusi industri 4.0.<sup>1</sup>

Pendidikan selama ini kurang berhasil. Penyebabnya, adalah tak ada kebebasan dalam belajar. Peserta didik hanya dituntut menghafal semua materi pembelajaran dan dibatasi dengan berbagai peraturan belajar, sehingga semangat kritis dan kreatif mereka terpasung. Sementara, pendidik dibebani tumpukan tugas-tugas administrasi yang melalaikan tugas utamanya, yaitu mendidik. Padahal esensi jati diri adalah pengembangan kreativitas dan ekspresi pribadi manusia.

---

<sup>1</sup> Agustinus Hermino Superma Putra, *Merdeka belajar di era global dalam perspektif manajemen pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2020, 1

Implementasi kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi”.<sup>2</sup>

Dengan adanya merdeka belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan meningkat. Mereka akan lebih bahagia saat belajar. Peserta didik yang bahagia cenderung lebih giat belajar sehingga kontribusi mereka meningkat dengan signifikan ketimbang mereka yang tidak sedang bahagia. Dalam islam, konsep kemerdekaan sangat dijunjung tinggi. Allah memberi kebebasan manusia melaksanakan aktivitas apapun yang diinginkannya. Namun, setiap pilihan dari kebebasan itu terdapat konsekuensinya. Yang baik akan mendapat kebaikan, dan yang jelek akan mendapat keburukan. Kebebasan ini pun ada di dunia pendidikan islam.

Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif.

Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam

---

<sup>2</sup> Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandemi Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126

peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru.

Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik”. Dengan adanya kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia bahwa pernyataan tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman”.<sup>3</sup>

Begitu juga apa yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa “reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi *approach*, melainkan harus melakukan *culture transformation*” Sejalan juga dengan pendapat bahwa “konsep merdeka belajar ini kemudian dapat diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia kedepan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai

---

<sup>3</sup> Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). Jurnal Ilmiah Mandala Education, 6(1),

potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, *ekspresif, aplikatif, variative dan progresif*. Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik.<sup>4</sup>

Pengembangan kurikulum menjadi tugas penting yang harus dilaksanakan oleh semua pengembang kurikulum termasuk kinerja guru, yaitu perilaku dan kemampuan kerja dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Menurut Sanjaya kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencanaan, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.<sup>5</sup> Adapun kinerja guru pendidikan agama Islam adalah intensitas pelaksanaan kemampuan, Fungsi, peran dan tanggung

---

<sup>4</sup> Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal basicedu, 3(2) 524-532.

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Jakarta: Prenada Media, 2014) 13-14.

jawab dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik sehingga memiliki derajat yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Salah satu penyebab gagalnya keberhasilan proses pembelajaran, karena kurangnya komunikasi antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai banyaknya bahan materi pelajaran tapi yang tidak kalah pentingnya adalah guru juga harus menguasai karakter psikologis peserta didiknya, memperkaya diri dengan pengetahuan sosial kemanusiaan dan komunikasi dengan peserta didik harus berjalan dengan lancar. Kebanyakan guru mengajar hanya terpacu pada metode ceramah saja sehingga peserta didik terlihat seperti monoton atau boring dalam belajar. Ketertarikan seorang peserta didik dalam belajar tentunya sangatlah penting, guru harus berinovasi dan mencari kreatifitas cara dalam mengajar. Ketika peserta didik merasa jenuh dalam belajar, materi yang di sampaikan oleh guru bisa saja tidak dimengerti oleh peserta didik, maka dari itu seorang guru harus mampu mengajak peserta didik untuk lebih aktif dan asyik dalam belajar. Terkadang dengan adanya kurikulum yang begitu menunmpuk sehingga guru merasa terbatas dalam menjalani proses pembelajaran.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu Nadiem Makarim menerapkan pola pendidikan dengan menyelenggaran kurikulum sekolah penggerak dalam melakukan

pembelajaran merdeka belajar. Sekolah penggerak yaitu sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Kurikulum bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan dan kebutuhan. Pada masa kini, kita mengenal Kurikulum Merdeka Belajar dan Sekolah Penggerak. Dalam kaitan ini, menjadi menarik untuk kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Penggerak dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Suyanto Kusumaryono dalam Muhammad Yamin mengatakan bahwa konsep pola penerapan Merdeka belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin diantaranya: Pertama, konsep Merdeka Belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktek pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keluasaan yang merdeka dalam menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari pembuatan administrasi yang memberatkan. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran disekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (Input), administrasi guru dalam persiapan mengajar

termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan didalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan peserta didik.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMPN 1 Karang Tanjung bahwasanya mengajukan program sekolah penggerak, maka dari itu sudah menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2021, pada kurikulum merdeka ini di terapkan hanya untuk kelas VII dan VIII, sedangkan kelas IX memakai kurikulum 2013. Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah SMPN 1 Karang Tanjung dalam kurikulum merdeka belajar siswa dapat mandiri dalam pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan dan berpikir kritis serta mempunyai akhlak mulia atau karakter yang baik. Pembentukan karakter yang baik dalam kurikulum merdeka disebut sebagai profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan program dari kurikulum merdeka.

Maka dari itu, latar belakang yang saya jelaskan di atas, saya tertarik untuk meneliti masalah yang terdapat di sekolah dengan judul

---

<sup>6</sup> Muhammad Yamin & Syahrir. *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah metode Pembelajaran)*. Jurnal ilmiah mandala Education, Vol 6 No 1 April 2020 (Online) 167 (diakses, 01 Februari 2023)

penelitian yaitu *“Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Prolajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Penggerak Smpn 1 Karang Tanjung”*

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Adanya pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka
2. Kurangnya peningkatan kreatifitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
3. Adanya kendala yang dihadapi oleh guru dari persiapan mengajar (RPP), serta masalah evaluasi kurikulum merdeka seperti USBN dan UN

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak SMPN 1 Karang Tanjung?
2. Bagaimana pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah penggerak SMPN 1 Karang Tanjung?



3. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah penggerak SMPN 1 Karang Tanjung?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah penggerak SMPN 1 Karang Tanjung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak SMPN 1 Karang Tanjung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah penggerak SMPN 1 Karang Tanjung.
3. Untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah penggerak SMPN 1 Karang Tanjung.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah penggerak SMPN 1 Karang Tanjung

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan juga menjadi acuan tentang kemajuan sistem atau komponen pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai persyaratan untuk memenuhi dalam meraih gelar Sarjana, serta memberikan kontribusi sebagai referensi bagi peneliti yang lainnya dalam mengembangkan penelitiannya.

#### b) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan lembaga pendidikan untuk menggunakan dan mengembangkan sistem administrasi sekolah sesuai dengan standar nasional yang ada dan visi misi sekolah agar dapat menghasilkan lulusan peserta didik yang siap mengimplementasikan pengetahuannya dalam kehidupan.

c) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan untuk mempertimbangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan meningkatkan kompetensi guru.

d) Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai motivasi belajar peserta didik, untuk semangat belajar mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan serta kebutuhan zaman.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi dan sistem skripsi ini, penulis membagi penulisannya ke dalam 5 (lima) bab, dalam tiap bab akan diuraikan sub babnya dengan rincian sebagai berikut :

BAB Kesatu Pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, Identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB Kedua Kajian Teoritis tentang Implementasi Kurikulum Merdeka meliputi: membahas tentang pengertian Implementasi, Kurikulum Merdeka, pengertian mata pelajaran pendidikan agama dan

budi pekerti, sekolah penggerak serta program dari kurikulum merdeka.  
kerangka Pemikiran dan Pengajuan Hipotesis.

BAB Ketiga Metodologi Penelitian meliputi: Waktu dan tempat, jenis penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Instrumen dan teknik pengumpulan data, sumber data, teknik pengujian keabsahan data

BAB Keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: Deskripsi data, Uji Persyaratan, Analisis, Uji Hipotesis, Pembahasan.

BAB Kelima Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.